

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan Karya

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sejak lama dikenal sebagai “Kota Pelajar” sekaligus pusat kebudayaan Jawa. Narasi publik melalui media sosial, vlog perjalanan, hingga budaya populer secara konsisten membingkai Yogyakarta sebagai kota yang romantis, ramah, sederhana, dan ideal bagi mahasiswa serta pekerja kreatif (Pharmacytha & Nayati, 2024). Citra ini membentuk persepsi luas bahwa Jogja adalah ruang hidup yang murah, tenang, dan penuh kehangatan sosial bagi para pendatang (Salsabila *et al.*, 2022).

Gambaran citra tersebut diperkuat oleh praktik budaya sehari-hari seperti keramahan masyarakat lokal, berkembangnya seni independen, dan atmosfer kota yang dianggap lebih manusiawi dibanding kota besar lainnya. Citra positif ini juga lahir dari pengalaman wisata budaya, interaksi sosial, serta kesan mendalam yang dirasakan pengunjung dan pendatang (Miftahuddin *et al.*, 2022). Representasi visual di internet semakin memantapkan pandangan bahwa Jogja adalah tempat untuk mencari inspirasi, mengejar pendidikan, dan menikmati kualitas hidup yang sederhana namun memuaskan. Identitas Yogyakarta sebagai kota pelajar dan tujuan budaya didukung oleh fasilitas pendidikan, biaya hidup yang relatif terjangkau, serta suasana sosial yang ramah (Haryono, 2025). Narasi tersebut sering menimbulkan ekspektasi bahwa siapa pun yang datang ke Jogja akan merasakan kenyamanan hidup dengan biaya rendah dan interaksi sosial yang hangat.

Di sisi lain, narasi romantis tersebut juga dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat luar memandang Jogja sebagai ruang nostalgia. Banyak cerita personal yang beredar di media sosial menggambarkan Jogja sebagai tempat yang mengajarkan kedewasaan, pertemuan emosional, dan pengalaman hidup yang sulit ditemukan di kota lain (Pratiwi *et al.*, 2024). Narasi-narasi seperti ini ikut membentuk citra Jogja

sebagai kota yang tidak hanya indah secara fisik, tetapi juga emosional. Penyebaran konten wisata yang menyoroti kafe, ruang publik, pertunjukan seni, dan aktivitas malam hari turut menguatkan anggapan bahwa Jogja adalah kota yang nyaman bagi generasi muda. Tren konten digital ini menghasilkan bias persepsi yang membuat pendatang lebih banyak melihat sisi indah kota sebelum memahami realitas sebenarnya (Miftahuddin *et al.*, 2022).

Realita yang dialami masyarakat lokal maupun pendatang sering kali berbeda jauh dari gambaran ideal tersebut. Di balik citra kota yang hangat dan terjangkau, banyak warga harus menghadapi tekanan ekonomi, kepadatan wilayah, serta meningkatnya persaingan kerja (Anriani & Nasution, 2024). Mahasiswa perantau juga kerap mendapati bahwa biaya hidup jauh lebih tinggi dari ekspektasi, sementara pekerja muda merasakan ketidakstabilan pendapatan dan tuntutan hidup perkotaan yang terus meningkat (Rinepta, 2025). Ketidaksesuaian antara romantisme Jogja dan pengalaman nyata inilah yang menegaskan bahwa citra tersebut hanya mewakili satu sisi, sedangkan sisi lainnya berisi tantangan hidup yang tidak terlihat dalam narasi populer.

Pandangan romantis yang terbangun dari pengalaman personal dan visual media tersebut tidak selalu mencerminkan kondisi aktual masyarakat lokal. Banyak penduduk asli justru merasakan perubahan kota yang semakin padat, ruang hidup yang menyempit, dan persaingan ekonomi yang meningkat (Amrozi *et al.*, 2025). Perbedaan perspektif antara pendatang dan warga lokal sering menjadi sumber kesenjangan pemahaman tentang kehidupan Jogja.

Citra romantis ini sering kali menutupi kompleksitas kehidupan kota yang terus berubah, termasuk dinamika urbanisasi, tekanan ekonomi, dan meningkatnya biaya hidup yang dirasakan mahasiswa maupun pekerja muda. Urbanisasi di Yogyakarta sendiri telah memicu berbagai perubahan sosial dan ekonomi yang signifikan, termasuk ketidakpastian nasib pendatang serta meningkatnya potensi masalah sosial dalam kehidupan perkotaan (Herawati & Mesra, 2024). Ketegangan antara citra ideal Jogja dan realitas kesehariannya inilah yang kemudian menjadi ruang refleksi penting bagi

berbagai karya, termasuk film dokumenter yang berusaha menampilkan sisi-sisi kota yang jarang terlihat.

Kontradiksi antara citra romantis Yogyakarta dan realitas kehidupan sosial-ekonomi menjadi isu sentral yang jarang dihadirkan secara seimbang dalam narasi populer. Di satu sisi, Yogyakarta dipersepsikan sebagai kota yang damai, ramah, dan ideal bagi mahasiswa serta pekerja muda. Di sisi lain, realitas menunjukkan adanya tekanan ekonomi, ketidakpastian pekerjaan, serta meningkatnya biaya hidup yang membentuk pengalaman hidup yang jauh lebih kompleks (Sitorus & Ashar, 2025). Pertentangan antara ekspektasi romantis dan kenyataan inilah yang sering dialami pendatang tetapi tidak banyak diartikulasikan secara reflektif dalam ruang publik (Dewi & Rachmawatie, 2025). Kontradiksi tersebut menjadi landasan konseptual utama dalam penciptaan karya dokumenter ini.

Meskipun Yogyakarta kerap digambarkan sebagai kota yang ideal bagi pelajar dan pendatang, kondisi sosial-ekonomi menunjukkan dinamika yang lebih kompleks daripada citra tersebut yang selama ini dipercaya. Data Badan Pusat Statistik (BPS) DIY pada Maret 2024 mencatat persentase penduduk miskin sebesar 10,83%, angka yang masih berada di atas rata-rata nasional dan menunjukkan tekanan sosial-ekonomi yang nyata di wilayah ini. Selain itu, survei biaya hidup mahasiswa di Yogyakarta menunjukkan rata-rata pengeluaran mahasiswa mencapai sekitar Rp2,97 juta per bulan, sebuah angka yang bahkan melebihi Upah Minimum Kota (UMK) yang berlaku, menandai benturan antara romantisme Jogja dan realita kehidupan ekonomi mahasiswa perantau (Rinepta, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Yogyakarta merupakan kota yang penuh dualitas, di satu sisi menjadi ruang perkembangan intelektual dan kreativitas yang dinamis, namun di sisi lain menghadirkan tantangan ekonomi yang semakin kompleks (Wahyuhana *et al.*, 2021). Dualitas ini tidak hanya berpengaruh pada mahasiswa, tetapi juga pekerja muda yang datang dengan harapan membangun karier di kota yang dianggap penuh peluang dan kesempatan.

Fenomena sosial ini juga menyebabkan ketimpangan baru antara kelompok yang mampu mempertahankan gaya hidup “romantis Jogja” dan kelompok yang bergulat dengan biaya hidup yang terus meningkat (Az zakiyyah *et al.*, 2025). Ketimpangan ini jarang dibahas dalam narasi publik, tetapi terasa jelas dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kawasan pusat kota dan area kos mahasiswa.

Fenomena mahasiswa dan pekerja muda yang memilih bertahan di Yogyakarta setelah lulus dapat menjadi narasi sosial yang reflektif mengenai hubungan antara manusia dan ruang hidupnya. Yogyakarta bukan hanya sekadar latar geografis, tetapi juga sebuah ruang makna yang mempertemukan antara romantisme yakni citra kota yang damai, toleran, dan penuh budaya dengan realita yakni tantangan ekonomi, keterbatasan lapangan kerja, serta biaya hidup yang meningkat (Wicaksana, 2024). Film dokumenter memiliki kekuatan dalam menghadirkan realitas sosial secara otentik sekaligus menggali kedalaman emosional dan filosofis subjeknya (Wilhelmina, 2025). Para pelajar dan pekerja muda yang terjebak dalam kenyamanan Yogyakarta menjadi representasi konkret dari kontradiksi tersebut, antara idealisme hidup sederhana dan realita material yang menuntut kompromi.

Fenomena tersebut menjadi landasan lahirnya film dokumenter “Jogja: Antara Romantisme dan Realita.” Untuk mengangkat kompleksitas itu, diperlukan pendekatan sinematik yang tidak hanya menyajikan fakta tetapi juga membangun pengalaman emosional bagi penonton. Tujuan utama dari pembuatan film dokumenter ini adalah untuk menampilkan potret sosial yang autentik tentang kehidupan mahasiswa dan pekerja muda yang memilih bertahan di Yogyakarta setelah menyelesaikan pendidikan mereka. Film ini ingin menggali secara reflektif dinamika antara romantisme citra Yogyakarta sebagai kota pelajar yang penuh toleransi dan kesederhanaan dengan realita sosial ekonomi yang dihadapi warganya sehari-hari.

Editor memegang peran strategis dalam film dokumenter sebagai “pencerita kedua” yang menentukan bagaimana alur emosi (*emotional arc*) dibentuk melalui pemotongan *shot*, transisi antar adegan, dan pengaturan tempo naratif (Pangestu *et al.*, 2021). Pilihan teknik editing berpengaruh langsung terhadap resonansi emosional dan

tingkat keterlibatan penonton karena *pacing*, *juxtaposition*, dan dinamika temporal berperan penting dalam menciptakan pengalaman emosi yang mendalam (Das, 2024). Sejalan dengan itu, kemampuan editor dalam menerapkan teknik penyuntingan yang tepat menjadi kunci untuk memunculkan emosi tertentu sekaligus membangun narasi visual yang kohesif dalam sebuah film (Rizki, 2024).

Penerapan teknik editing dalam film dokumenter penting karena pengaturan tempo dan durasi *shot* mengatur bagaimana penonton merasakan pergantian suasana dari romantis menuju kerasnya realita kota. Tempo yang konsisten, terstruktur, dan terkontrol membuat perjalanan emosional penonton lebih jelas dan intens (Kadek *et al.*, 2023). Teknik ini memungkinkan editor menekankan momen penting secara dramatis sehingga pesan sosial dan emosional film tersampaikan lebih efektif.

Teknik editing digunakan untuk menegaskan transisi dari suasana romantis Yogyakarta menuju realitas sosial-ekonomi yang lebih keras. Tempo yang lembut dan stabil pada bagian awal menggambarkan keindahan dan kenyamanan kota, kemudian secara bertahap berubah menjadi tempo yang lebih cepat dan sporadis pada bagian realita, sebelum akhirnya kembali ke tempo yang lebih kontemplatif pada bagian penutup (Saputra, 2023). Pengaturan tempo yang konsisten, terstruktur, dan terkontrol membuat perjalanan emosional penonton menjadi lebih jelas dan intens.

Pendekatan ini memungkinkan film menyampaikan kritik sosial bukan hanya melalui konten, tetapi juga melalui bentuk dan struktur naratifnya. Dalam proses penyuntingan, pengaturan tempo mempertimbangkan elemen durasi shot dan pemotongan untuk membangun suasana dan emosi tertentu (Permana, 2022). Selain itu, konsep teknik editing secara empiris terbukti mampu menciptakan dinamika ketegangan serta pelepasan emosional yang berperan penting dalam struktur naratif film (Sugiarta *et al.*, 2024).

Pemilihan perangkat lunak CapCut Premium Desktop mendukung proses penyuntingan melalui kemampuannya dalam pengaturan durasi *shot*, *speed ramping*, dan sinkronisasi tempo secara efisien. Meskipun kerap diasosiasikan dengan konten media sosial pendek, CapCut Premium terbukti dapat digunakan dalam produksi film

dokumenter dengan pendekatan artistik yang serius. Sugiarta *et al.* (2024) menunjukkan bahwa pengolahan tempo dan keputusan editing berperan penting dalam membangun emosi serta dinamika naratif film sehingga keputusan artistik editor menjadi faktor utama dalam pengolahan tempo dan struktur emosional secara naratif dan emosional. Analisis alur emosi yang dibangun melalui teknik editing dilakukan dengan mengacu pada teori montase Sergei Eisenstein sehingga pengaturan tempo, durasi *shot*, dan transisi visual dapat dipahami secara konseptual dalam membangun pengalaman emosional penonton.

Berdasarkan uraian tersebut, skripsi penciptaan karya ini berjudul “Penerapan Teknik Editing dalam Membangun Alur Emosi Film Dokumenter Jogja: Antara Romantisme dan Realita’.” Fokus utama penelitian penciptaan ini adalah menganalisis bagaimana keputusan teknik editing dapat membangun alur emosi yang efektif dalam merepresentasikan dualitas citra Yogyakarta antara pesona romantisnya dan realitas kehidupan yang jauh lebih kompleks.

1.2 Manfaat Penciptaan Karya

Penciptaan karya film dokumenter ini tidak hanya bertujuan sebagai hasil kreatif semata tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi dunia akademik maupun praktik perfilman. Manfaat yang dihasilkan dapat dibagi menjadi dua aspek utama, yakni manfaat akademis dan manfaat praktis.

1.2.1 Manfaat Akademis

1. Memberikan kontribusi terhadap kajian penyutradaraan dan penyuntingan film dokumenter, khususnya terkait penerapan teknik editing secara sinematik dalam membentuk alur emosi.
2. Menambah referensi metodologis bagi mahasiswa film dalam mengeksplorasi hubungan tempo visual, struktur naratif, dan pengalaman emosional penonton.
3. Menjadi studi kasus empiris mengenai penyuntingan berbasis emosi dalam konteks karya dokumenter lokal.

1.2.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan gambaran bagi editor pemula bagaimana teknik editing dapat diterapkan dalam produksi dokumenter dengan peralatan dan perangkat lunak yang terjangkau.
2. Menghadirkan dokumenter yang dapat membuka wawasan masyarakat mengenai paradoks kehidupan di Yogyakarta.
3. Menjadi referensi bagi pembuat film independen yang ingin menonjolkan aspek tempo dan pengaturan naratif dalam penyuntingan karya mereka.

